

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah, pada umumnya suatu bank termasuk dalam kategori perusahaan karena kegiatannya didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang optimal. Aset perusahaan ditanam dalam sebuah proyek dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba yang diharapkan dari investasi tersebut disebut target laba.¹ Maka laba menjadi penting bagi kelangsungan hidup bank dan perkembangan usahanya. Untuk menghasilkan laba, bank harus mengelola asetnya pada usaha yang menghasilkan laba.

Laba merupakan selisih antara komponen yang terdapat pada rekening pendapatan dengan komponen yang terdapat dalam rekening biaya pada laporan laba rugi bank. Laba merupakan faktor penunjang kelangsungan hidup bank dalam setiap aktivitas bank yang berupa transaksi dalam rangka menghasilkan laba dicatat, diklasifikasikan dan disajikan dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur hasil operasi bank pada suatu periode tertentu. Ukuran keberhasilan suatu bank dapat dilihat dari besar kecilnya laba.

¹ Slamet Sugiri, *Akuntansi Manajemen*, (Yogyakarta: UNIT PENERBIT DAN PERCETAKAN, 2009), Edisi Keempat, h. 110.

Sebab dengan laba yang diperoleh bank merupakan ukuran keberhasilan bahwa bank telah bekerja secara efisien.

Laba bersih merupakan bagian akhir dalam laporan laba rugi yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam memberikan hasil bagi pemegang saham.² Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak. Laba bersih atau “Garis Bawah” adalah laba perusahaan sesudah memperhitungkan semua pendapatan dan biaya yang dilaporkan semasa periode akuntansi.³ Laporan laba rugi ini dengan membandingkan antara biaya dengan pendapatan disebut Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laba bersih bank syariah diantaranya adalah BOPO dan pembiayaan karena kenaikan laba pada industri perbankan syariah mayoritas bersumber dari pendapatan operasional hasil penyaluran dana atau pembiayaan yang tumbuh sebesar 15,9% secara *Year on Year*, terutama yang bersifat bagi hasil *musyarakah* dan piutang *murabahah*. Selain itu, ada yang bersumber dari penempatan dana di Bank Indonesia (BI) dan surat berharga. Di sisi lain, biaya operasional bank berupa bagi hasil untuk pemilik dana dapat dijaga sehingga hanya naik 11,7% pada tahun 2017. Di luar itu, perbankan syariah mendapat laba dari

² Werner R. Murhadi, *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi Dan Valuasi Saham*, (Surabaya: Salemba Empat, 2012), h. 37.

³ Lyn M. Fraser Ailen Ormiston, *Memahami Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Percetakan Penebar Swadaya, 2001), h. 108.

kenaikan pendapatan operasional lainnya. Dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah laba perbankan syariah per akhir Desember 2017 tumbuh signifikan sebesar 46.9% yaitu Rp.3,08 triliun dibandingkan dengan pencapaian tahun sebelumnya hanya Rp.2,09 triliun yaitu laba bank syariah hanya tumbuh 17.3% pada tahun 2016 dan stagnan pada tahun 2015.

BOPO yaitu rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan demikian, efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.⁴ Ketentuan tingkat BOPO menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 14/18/PBI/2012 adalah sebagai berikut:

⁴ Syamsurizal, "Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Performing Financing) dan BOPO (Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional) Terhadap ROA (Return On Asset) Pada BUS (Bank Umum Syariah) yang Terdaftar di BI (Bank Indonesia)," dalam *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 2 (Juli-Desember 2016) UIN Sultan Syarif Kasim Riau, h. 158.

Tabel 1.1
Klasifikasi Tingkat BOPO⁵

Tingkat BOPO	Predikat
Di bawah 93,52%	Sehat
93,52% - 94,72%	Cukup sehat
94,72% - 95,92%	Kurang sehat
Di atas 95,92%	Tidak sehat

Masalah efisiensi atau BOPO berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh penggunaan aktiva tersebut. Sebuah bank dituntut untuk mempertahankan masalah efisiensi karena meningkatnya persaingan bisnis dan standar hidup konsumen. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja bank. Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasionalnya, rasio yang membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank.

⁵ “Klasifikasi Tingkat BOPO” www.bi.go.id, diakses pada 10 Feb 2019, pukul 20.36 WIB.

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank dalam mendapatkan keuntungan. Kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional serta menurunnya biaya operasional dari suatu bank akan mengakibatkan bank memiliki efisiensi yang baik sehingga keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%^6$$

BOPO dijadikan variabel independen yang mempengaruhi perolehan laba bersih didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang berada pada profitabilitas bank karena semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan beban operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar, sedangkan semakin tinggi BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya. Maka akan berakibat kurangnya laba yang dihasilkan bank yang pada

⁶ Harmono, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2009), h. 120.

akhirnya akan menurunkan perolehan laba pada bank.⁷ Pengukuran tingkat kesehatan bank ada pada aspek rentabilitas yang meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat, dan untuk mengukur rentabilitas maka diukur dengan rasio BOPO. Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.⁸ BOPO atau sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi angka pada rasio ini adalah menunjukkan semakin tidak efisiensinya suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi beban yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Sebaliknya, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola

⁷ Titin Hartini, "Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," dalam *Jurnal: I-Finance*, Vol. 2, No. 1 (Juli 2016) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang, h. 30.

⁸ Sumarlin, "Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah," dalam *Jurnal Assets*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2016) UIN Alauddin Makassar, h. 302.

kegiatannya sehingga dapat menurunkan beban dan laba akan meningkat.⁹

Dari beberapa penjelasan tentang laba bersih dan BOPO di atas, berikut data laba bersih dan BOPO pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Dari data di bawah ini merupakan data yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data BOPO dan Laba Bersih¹⁰
(Dalam Persen dan Jutaan Rupiah)

No	Bank	Tahun	Triwulan	BOPO	Laba Bersih
1	Bank Syariah Mandiri	2009	Triwulan I	72.05	63.798
2			Triwulan II	73.88	125.744
3			Triwulan III	74.05	198.306
5		2010	Triwulan III	71.84	320.049
6			Triwulan IV	74.97	418.520
9		2011	Triwulan I	73.07	134.893
10			Triwulan II	74.02	270.001
11			Triwulan III	73.85	409.120
12			Triwulan IV	76.44	551.070
13		2012	Triwulan II	70.11	396.840
14			Triwulan III	71.14	594.424
15			Triwulan IV	73.00	805.691
16		2013	Triwulan I	69.24	255.604
17			Triwulan II	81.63	366.749

⁹ Catur Wahyu Endra Yogianta, "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Studi Pada Bank Umum yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2010," dalam *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 22, No. 2 (Desember 2013), h. 102.

¹⁰ "Data dan Statistik Laporan Publikasi" www.ojk.go.id, diakses pada 2 Mar 2019, pukul 21.00 WIB.

18			Triwulan III	87.53	475.653
19		2015	Triwulan I	91.57	95.342
20			Triwulan II	96.16	132.346
21			Triwulan III	97.41	148.773
22			2016	Triwulan II	93.76
23		Triwulan III		93.93	246.157
24		Triwulan IV		94.12	325.414
25		2017	Triwulan I	93.82	90.261
26			Triwulan II	93.89	181.030
27			Triwulan III	94.22	261.024
28			Triwulan IV	94.44	365.166

Dari tabel 1.2, dapat dilihat bahwa pada Bank Syariah Mandiri, BOPO mengalami peningkatan dari tahun 2009-2010, peningkatan BOPO ini tidak diikuti oleh penurunan laba bersih. Tetapi sebaliknya, laba bersih ikut meningkat. Pada tahun 2011, BOPO mengalami fluktuasi. Pada triwulan I rasio BOPO sebesar 73,07% sedangkan perolehan laba bersihnya sebesar 134.893, pada triwulan ke II BOPO mengalami peningkatan sebesar 74,02% diikuti oleh peningkatan laba bersih sebesar 270.001, sedangkan pada triwulan ke III BOPO mengalami penurunan sebesar 73,85% namun laba bersih meningkat sebesar 409.120 dan pada triwulan IV BOPO meningkat sebesar 76,44 diikuti pula dengan laba bersih sebesar 551.070. Pada tahun 2012-2017, BOPO mengalami peningkatan. Namun peningkatan BOPO ini tidak diikuti oleh penurunan laba bersih.

Dari tabel 1.2, dapat disimpulkan bahwa peningkatan BOPO tidak diikuti oleh penurunan laba bersih. Begitupun

sebaliknya, penurunan BOPO tidak diikuti oleh peningkatan laba bersih. Maka dalam hal ini adanya ketidaksesuaian antara data dan berbagai teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi angka pada rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisiensinya suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi beban yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Sebaliknya, semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga dapat menurunkan beban dan laba akan meningkat. Jadi, pada praktiknya BOPO tidak selalu sesuai dengan teori. Hal inilah yang menjadi permasalahan sehingga menarik untuk diteliti dalam penelitian ini.

Dari data BOPO dan laba bersih di atas, dapat disimpulkan juga bahwa besar kecilnya perolehan laba bersih tidak dipengaruhi oleh BOPO saja tetapi ada faktor lain juga yang berpengaruh pada perolehan laba bersih bank yaitu pembiayaan dari bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) dan pembiayaan dari jual beli (*murabahah*, *salam* dan *istishna*). *Murabahah* adalah akad jual beli atas barang tertentu, dimana penjual menyebutkan dengan jelas barang yang diperjualbelikan, termasuk harga pembelian barang kepada pembeli, kemudian mensyaratkan atasnya laba atau

keuntungan dalam jumlah tertentu.¹¹ *Murabahah* adalah akad jual beli barang sebesar harga pokok barang ditambah dengan margin keuntungan yang disepakati. Berdasarkan akad jual beli tersebut bank membeli barang yang dipesan oleh dan menjualnya kepada nasabah. Harga jual bank adalah harga beli dari *supplier* ditambah keuntungan yang disepakati. Bank harus memberitahu secara jujur harga pokok barang kepada nasabah berikut biaya yang diperlukan. *Murabahah* dapat dilakukan berdasarkan pesanan atau tanpa pesanan. Dalam *murabahah* berdasarkan pesanan, bank melakukan pembelian barang setelah ada pemesanan dari nasabah. *Murabahah* berdasarkan pesanan dapat bersifat mengikat atau tidak mengikat nasabah untuk membeli barang yang dipesannya. Pembayaran *murabahah* dapat dilakukan secara tunai atau cicilan.¹²

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pembiayaan *murabahah* adalah akad perjanjian penyediaan barang berdasarkan jual beli, dimana bank membiayai atau membelikan kebutuhan barang atau investasi nasabah dan menjual kembali kepada nasabah ditambah dengan keuntungan yang disepakati. Pembayaran nasabah dilakukan

¹¹ Ahmad Ifham, *Ini Lho Bank Syariah*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 177.

¹² Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah*, (Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2014), h. 271.

secara mencicil atau angsur dalam jangka waktu yang ditentukan.¹³

Di dalam pelaksanaan operasionalnya, salah satu produk *financing* yang banyak digemari masyarakat adalah pembiayaan *murabahah*. Beberapa alasan transaksi *murabahah* yang mendominasi pembiayaan di bank syariah adalah:¹⁴

1. Jual beli *murabahah* mudah diimplementasikan dan dipahami karena para pelaku bank syariah menyamakan *murabahah* ini sama dengan kredit investasi konsumtif, seperti misalnya kredit kendaraan bermotor, kredit kepemilikan rumah dan kredit lainnya. Walaupun kredit jenis transaksi ini sangat jauh berbeda, namun tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini banyak bank syariah yang menjalankan transaksi *murabahah* dengan pola yang tidak jauh berbeda dengan pemberian kredit pada bank konvensional.
2. Pendapatan bank dapat diprediksi karena dalam transaksi *murabahah*, utang nasabah adalah harga jual, sedangkan dalam harga jual terkandung porsi pokok dan porsi keuntungan. Sehingga dalam keadaan normal, bank dapat memprediksi pendapatan yang akan diterima

¹³ Bagya Agung Prabowo, *Aspek Hukum Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2012), h. 26.

¹⁴ Bagya Agung Prabowo, *Aspek Hukum...*, h. 26

3. Tidak perlu mengenal nasabah secara mendalam karena hubungan bank dan nasabah adalah hubungan utang piutang, sehingga dalam keadaan bagaimanapun nasabah harus membayar utang harga barang yang diperjualbelikan. Bank tidak perlu menganalisa dan mencari sumber pengembaliannya secara khusus, tetapi cukup secara singkat dan global
4. Menganalogikan *murabahah* dengan pembiayaan konsumtif. Jika diperhatikan, sepintas memang terdapat persamaan antara jual beli dengan pembiayaan konsumtif. Misalnya saja pembiayaan yang diberikan adalah komoditi (barang) bukan uang, dan pembayarannya dapat dilakukan dengan cara tangguh atau cicilan maupun cara lainnya. Namun jika dilihat ketentuan fatwa yang ada dan dijalankan sesuai dengan konsep syariahnya, keduanya mempunyai karakteristik yang berbeda.

Sesuai dengan konsep profitabilitas, bahwa salah satu yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank adalah pembiayaan yang disalurkan oleh suatu bank. Jika tingkat pembiayaan tinggi, maka profitabilitas atau laba akan mengalami kenaikan, profitabilitas dapat diartikan sebagai salah satu indikator untuk menilai suatu kinerja bank.¹⁵

Pembiayaan *murabahah* adalah pembiayaan yang

¹⁵ Purnama Putra, "Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah*, *Musyarakah*, *Murabahah*, dan *Ijarah* Terhadap Profitabilitas 4 Bank Umum Syariah Periode 2013-2016," dalam *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 14, No. 2 (September 2018), h. 140.

menggunakan prinsip jual beli barang, dimana pihak bank membeli barang dari pemasok dan kemudian menjualnya kembali kepada nasabah. Harga jual barang adalah harga perolehan ditambah *mark up* atau keuntungan yang telah disepakati antara pihak bank dengan nasabah yang menjadi pembeli. Dari pengelolaan pembiayaan *murabahah*, bank syariah memperoleh pendapatan sesuai dengan *nisbah* yang telah disepakati dengan nasabah, dan dari pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh bank. Besarnya laba yang diperoleh bank syariah akan mampu mempengaruhi profitabilitas yang dicapai. Semakin tinggi pembiayaan *murabahah*, maka semakin tinggi profitabilitas atau laba bank umum syariah.¹⁶

Dari beberapa penjelasan tentang pembiayaan *murabahah* di atas, berikut data pembiayaan *murabahah* beserta laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Dari data di bawah ini merupakan data yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

¹⁶ Amri Dziki Fadholi, "Pengaruh Pembiayaan *Murabahah*, *Musyarakah* dan *Mudharabah* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2014," (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Tabel 1.3
Data Pembiayaan *Murabahah* dan Laba Bersih¹⁷
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Bank	Tahun	Triwulan	Pembiayaan <i>Murabahah</i>	Laba Bersih
1	Bank Syariah Mandiri	2014	Triwulan I	33.272.979	200.502
2			Triwulan II	33.330.848	150.146
3			Triwulan III	32.881.327	275.157
4			Triwulan IV	33.708.424	71.778

Dari tabel 1.3, diketahui bahwa pada Bank Syariah Mandiri, pembiayaan *murabahah* mengalami fluktuasi diikuti pula dengan laba bersih pada tahun 2014. Pada triwulan I pembiayaan *murabahah* sebesar 33.272.979 dan laba bersih sebesar 200.502, sedangkan pada triwulan II pembiayaan *murabahah* mengalami peningkatan sebesar 33.330.848, peningkatan ini tidak diikuti oleh laba bersih karena laba bersih mengalami penurunan yaitu sebesar 150.146, selanjutnya pada triwulan III besarnya pembiayaan *murabahah* menurun sebesar 32.881.327. Namun sebaliknya, laba bersih mengalami peningkatan sebesar 275.157. dan pada triwulan IV pembiayaan *murabahah* meningkat sebesar 33.708.424, akan tetapi perolehan laba bersih menurun drastis sebesar 71.778.

¹⁷ “Data dan Statistik Laporan Publikasi” www.ojk.go.id, diakses pada 2 Mar 2019, pukul 21.00 WIB.

Dari tabel 1.3, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pembiayaan *murabahah* tidak diikuti oleh peningkatan laba bersih. Begitupun sebaliknya, penurunan pembiayaan *murabahah* tidak diikuti oleh penurunan laba bersih. Maka dalam hal ini adanya ketidaksesuaian antara data dan berbagai teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi pembiayaan *murabahah*, maka semakin tinggi profitabilitas atau laba bank syariah. Jadi, pada praktiknya pembiayaan *murabahah* tidak selalu sesuai dengan teori. Hal inilah yang menjadi permasalahan sehingga menarik untuk diteliti dalam penelitian ini.

Peningkatan BOPO dan penurunan pembiayaan *murabahah* tersebut justru mengalami peningkatan pada perolehan laba bersih, dan begitu pula sebaliknya. Jika disesuaikan dengan teori maka perolehan laba bersih tersebut seharusnya mengalami penurunan, dan begitu pula sebaliknya. Hal inilah yang menarik untuk lebih lanjut diteliti mengenai masalah penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul: **“Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Pembiayaan *Murabahah* Terhadap Perolehan Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2017.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dijelaskan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Laba perbankan syariah dari tahun 2009-2017 mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi
2. Rendahnya tingkat pemahaman tentang penilaian terhadap kinerja keuangan pada bank sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan seperti pemegang saham, kreditor dan pihak eksternal lain yang memiliki kepentingan dari informasi yang dikeluarkan perbankan
3. Peningkatan laba perbankan syariah dipengaruhi oleh biaya operasional yang menurun dan kenaikan laba pada industri perbankan syariah mayoritas bersumber dari pendapatan operasional hasil penyaluran dana atau pembiayaan bersifat bagi hasil *musyarakah* dan piutang *murabahah*.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus kepada hal-hal yang menjadi pusat permasalahan, maka penulis membatasi penelitian ini pada:

1. Objek penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri yang

dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2009-2017

3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Pembiayaan *Murabahah* sebagai variabel bebas, dan Perolehan Laba Bersih sebagai variabel terikat

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Perolehan Laba Bersih pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2017?
2. Bagaimana pengaruh Pembiayaan *Murabahah* terhadap Perolehan Laba Bersih pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2017?
3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Pembiayaan *Murabahah* secara bersama-sama (simultan) terhadap Perolehan Laba Bersih pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2017?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Perolehan

Laba Bersih pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2017

2. Untuk menganalisis pengaruh Pembiayaan *Murabahah* terhadap Perolehan Laba Bersih pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2017
3. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Pembiayaan *Murabahah* terhadap Perolehan Laba Bersih pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2017

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang ekonomi dan lembaga keuangan syariah, khususnya perbankan syariah.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan di bidang perbankan, khususnya perbankan syariah dalam hal ini yang berkaitan dengan laba bersih bank syariah.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam mengukur kinerja bank syariah terkait dengan pendapatan laba sehingga kegiatan perbankan syariah tetap berjalan dengan baik.

G. Kerangka Pemikiran

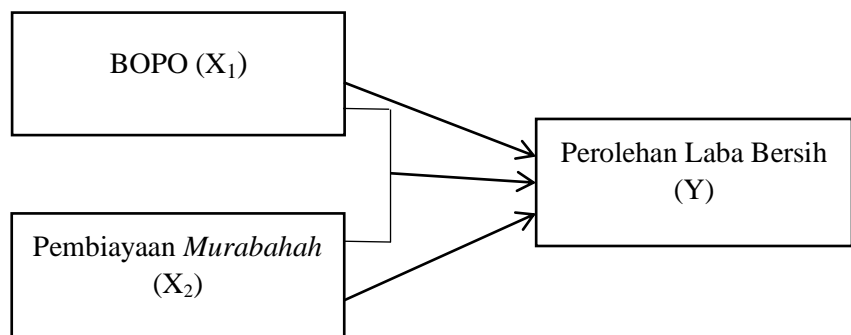
Laba merupakan selisih antara komponen yang terdapat pada rekening pendapatan dengan komponen yang terdapat dalam rekening biaya pada laporan laba rugi bank. Laba merupakan faktor penunjang kelangsungan hidup bank, dimana setiap aktivitas bank yang berupa transaksi dalam rangka menghasilkan laba dicatat, diklasifikasikan dan disajikan dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur hasil operasi bank pada suatu periode tertentu. Ukuran keberhasilan suatu bank dapat dilihat dari besar kecilnya laba. Sebab dengan laba yang diperoleh bank merupakan ukuran keberhasilan bahwa bank telah bekerja secara efisien.

Sebuah bank dituntut untuk mempertahankan masalah efisiensi karena meningkatnya persaingan bisnis dan standar hidup konsumen. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha. Masalah efisiensi atau BOPO berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja bank.

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, berikut ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian yang akan

dilakukan. Kerangka pemikiran yang dibuat oleh penulis yaitu untuk memberikan gambaran sistematis penelitian ini, bahwa penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini tersusun secara sistematis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang utuh, maka penelitian ini dibagi kedalam beberapa bagian. Adapun bagian-bagian tersebut secara sistematis sebagai berikut:

Bab Kesatu: Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta kerangka pemikiran, sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Teoritis. Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian, hasil-hasil penelitian yang relevan dan hipotesis penelitian.

Bab Ketiga: Metode Penelitian. Bab ini menguraikan secara rinci mengenai waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan dana dan teknik analisis data.

Bab Keempat: Deskripsi Hasil Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, uji hipotesis, serta beberapa uji statistika yang digunakan untuk menguji variabel penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima: Penutup Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.